

TINJAUAN LITERATUR: FENOMENA FANATISME SUPORTER DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI OLAHRAGA

Stepanus Cristian H. Siahaan¹, Angel Naumora Panjaitan², Nurkadr³,
Tiara Apulita Br Kaban⁴, murniati⁵, Ferry Hendri Carlos Panggabean⁶,
Rendy Haganta Ginting⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan

¹stefanussiahaan132006@gmail.com, ²panjaitanangel365@gmail.com

³rendyginting0312@gmail.com ⁴apulitatiara@gmail.com

⁵murniatismorangkir07@gmail.com ⁶feryhendrik@gmail.com

⁷nurkadri@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of supporter fanaticism from the perspective of sports sociology using a literature review method. Supporter fanaticism is a social phenomenon that has rapidly developed in modern sports and has a significant influence on social dynamics in society. This study analyzes various literature sources, including scientific journals, books, and academic articles related to supporter behavior, group solidarity, social identity, as well as the positive and negative impacts of sports fanaticism. The results of the study indicate that supporter fanaticism is not only a form of support for teams or athletes but also reflects social identity, solidarity, and group loyalty. However, excessive fanaticism can trigger social conflicts, aggressive behavior, and even violence among supporters.

Keywords: supporter fanaticism, sports sociology, social identity, solidarity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena fanatisme suporter dalam perspektif sosiologi olahraga melalui metode tinjauan literatur. Fanatisme suporter merupakan salah satu fenomena sosial yang berkembang pesat dalam dunia olahraga modern dan memiliki pengaruh besar terhadap dinamika sosial di masyarakat. Kajian ini menganalisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang berkaitan dengan perilaku suporter, solidaritas kelompok, identitas sosial, serta dampak positif dan negatif dari fanatisme olahraga. Hasil kajian menunjukkan bahwa fanatisme suporter tidak hanya menjadi bentuk dukungan terhadap tim atau atlet, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, rasa solidaritas, dan loyalitas kelompok. Namun, fanatisme yang berlebihan dapat memicu konflik sosial, tindakan agresif, hingga kekerasan antarsuporter.

Kata Kunci: fanatisme suporter, sosiologi olahraga, identitas sosial, solidaritas

A. Pendahuluan

Olahraga merupakan fenomena sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat modern. Tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan, olahraga juga menjadi sarana hiburan, komunikasi, integrasi sosial, dan pembentukan identitas kelompok. Menurut Coakley (2015), olahraga memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial masyarakat karena mampu menciptakan solidaritas, nilai sosial, dan pola interaksi antarkelompok. Sejalan dengan itu, Anthony Giddens (2009) menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui keterlibatan individu dalam suatu kelompok sosial yang memiliki simbol, nilai, dan tujuan bersama.

Dalam dunia olahraga, keberadaan suporter menjadi salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari pertandingan. Suporter tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang memiliki loyalitas tinggi terhadap klub atau tim tertentu. Menurut Deddy Mulyana (2010), interaksi sosial dalam kelompok dapat membentuk rasa

solidaritas, kebersamaan, dan loyalitas yang kuat antaranggotanya. Hal tersebut terlihat dalam komunitas suporter yang menjadikan dukungan terhadap tim sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Fenomena fanatisme suporter berkembang pesat seiring dengan meningkatnya popularitas olahraga dan perkembangan media massa maupun media sosial. Fanatisme suporter merupakan bentuk keterikatan emosional yang tinggi terhadap klub atau tim olahraga tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (2012), perilaku individu dalam kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh norma, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Dalam konteks olahraga, rasa memiliki yang kuat terhadap tim sering kali memunculkan perilaku fanatik di kalangan suporter.

Fanatisme suporter memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak positifnya terlihat dari terciptanya solidaritas sosial, kerja sama, loyalitas, dan semangat kolektif antarsuporter. Namun, fanatisme yang berlebihan juga dapat

menimbulkan konflik sosial, tindakan agresif, ujaran kebencian, bahkan kekerasan antarsuporter. Emile Durkheim (2013) menjelaskan bahwa solidaritas kelompok yang terlalu kuat dapat memunculkan pertentangan dengan kelompok lain. Fenomena tersebut sering terlihat dalam rivalitas antarsuporter sepak bola yang berujung pada konflik sosial di masyarakat.

Selain itu, perkembangan media sosial turut memperkuat penyebaran budaya fanatisme olahraga. Menurut Manuel Castells (2010), media sosial menciptakan masyarakat jaringan (*network society*) yang mempercepat penyebaran identitas dan budaya kelompok dalam kehidupan modern. Dalam dunia olahraga, media sosial menjadi sarana bagi suporter untuk mengekspresikan dukungan, membangun solidaritas, hingga memicu persaingan antarkelompok suporter.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian mengenai fanatisme suporter menjadi penting dalam perspektif sosiologi olahraga. Penelitian ini menggunakan metode

literature review dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah nasional maupun internasional yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi fanatisme suporter serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam dunia olahraga modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan fenomena fanatisme suporter dalam perspektif sosiologi olahraga. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pembahasan mengenai

fanatisme suporter, perilaku sosial, solidaritas kelompok, identitas sosial, dan dampak sosial dalam dunia olahraga.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi fanatisme suporter serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena fanatisme suporter dalam perspektif sosiologi olahraga.

C.Hasil Pembahasan

Fanatisme suporter merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dalam dunia olahraga modern, khususnya pada cabang olahraga sepak bola. Fanatisme tidak hanya menunjukkan bentuk dukungan terhadap tim tertentu, tetapi juga menggambarkan adanya keterikatan emosional, solidaritas kelompok, dan identitas sosial yang terbentuk dalam komunitas suporter.

Dalam perspektif sosiologi olahraga, fenomena ini menjadi bagian dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan sosial, media massa, serta perkembangan teknologi komunikasi.

Menurut Coakley (2015), olahraga merupakan institusi sosial yang mampu membentuk hubungan sosial, solidaritas, dan identitas kelompok dalam masyarakat. Kehadiran suporter dalam olahraga menunjukkan bahwa pertandingan tidak hanya menjadi aktivitas kompetitif, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat individu membangun rasa kebersamaan dengan kelompoknya. Suporter membentuk komunitas yang memiliki simbol, norma, atribut, dan budaya tersendiri sebagai bentuk identitas kolektif.

Hal tersebut sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (2009), yang menyatakan bahwa individu cenderung membentuk identitas diri melalui keterlibatannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks olahraga, suporter menjadikan klub sebagai simbol identitas sosial mereka. Penggunaan

atribut seperti jersey, syal, bendera, hingga nyanyian khas suporter menjadi bentuk ekspresi identitas dan loyalitas terhadap kelompoknya. Loyalitas tersebut menciptakan rasa memiliki yang sangat kuat terhadap klub atau tim yang didukung.

Dalam kajian sosiologi, fanatisme suporter juga berkaitan erat dengan solidaritas sosial. Emile Durkheim (2013) menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesamaan nilai, tujuan, dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Pada komunitas suporter, solidaritas terlihat melalui dukungan bersama di stadion, kegiatan sosial komunitas, hingga aksi kolektif untuk mendukung tim. Solidaritas tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa persaudaraan dan interaksi sosial antarsuporter.

Namun, solidaritas kelompok yang terlalu kuat dapat memunculkan sikap eksklusif terhadap kelompok lain.

Dalam banyak kasus, rivalitas antarsuporter berkembang menjadi konflik sosial akibat adanya perasaan superioritas kelompok. Soerjono Soekanto (2012) menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi

oleh kelompok sosial tempat ia berada. Dalam kelompok suporter fanatik, individu cenderung mengikuti norma dan perilaku kelompok, termasuk tindakan agresif yang dilakukan secara kolektif.

Fenomena kekerasan antarsuporter menjadi salah satu dampak negatif dari fanatisme olahraga yang berlebihan. Konflik sering dipicu oleh ejekan, provokasi, rivalitas sejarah antarklub, hingga pengaruh lingkungan sosial. Menurut Norbert Elias (1986), olahraga dapat menjadi media pelepasan emosi kolektif yang terkadang sulit dikendalikan. Ketika emosi kelompok tidak terkontrol, maka potensi terjadinya tindakan anarkis dan kekerasan akan semakin besar.

Di Indonesia, fenomena fanatisme suporter sepak bola menjadi bagian yang sangat menonjol dalam budaya olahraga masyarakat. Kehadiran kelompok suporter seperti komunitas pendukung klub daerah menunjukkan kuatnya identitas lokal dan loyalitas masyarakat terhadap timnya. Menurut Deddy Mulyana (2010), komunikasi kelompok dalam komunitas dapat membentuk

solidaritas yang tinggi, namun juga dapat menciptakan sikap fanatik dan eksklusif terhadap kelompok lain. Hal ini terlihat dari rivalitas antarsuporter yang terkadang berkembang menjadi konflik sosial di luar stadion.

Selain faktor sosial dan budaya, perkembangan media massa dan media sosial turut memperkuat fanatisme suporter. Manuel Castells (2010) menyatakan bahwa masyarakat modern hidup dalam “network society” atau masyarakat jaringan yang sangat dipengaruhi oleh media digital. Media sosial memungkinkan suporter untuk menyebarkan dukungan, membangun komunitas virtual, serta memperkuat identitas kelompok mereka. Namun, media sosial juga menjadi sarana penyebaran provokasi, ujaran kebencian, dan konflik digital antarsuporter.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fanatisme suporter tidak hanya terjadi di stadion, tetapi juga berkembang dalam ruang digital. Bentuk fanatisme modern terlihat melalui perang komentar di media sosial, penyebaran meme provokatif, hingga kampanye dukungan daring

terhadap klub tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku sosial suporter di era modern.

Di sisi lain, fanatisme suporter juga memberikan dampak positif bagi perkembangan olahraga. Dukungan yang diberikan suporter mampu meningkatkan motivasi atlet dan menciptakan atmosfer pertandingan yang lebih hidup. Komunitas suporter juga sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kegiatan amal, dan aksi solidaritas masyarakat. Dalam hal ini, fanatisme dapat menjadi sarana pembentukan karakter seperti loyalitas, kerja sama, dan rasa persaudaraan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa fanatisme suporter merupakan fenomena sosial yang kompleks dalam perspektif sosiologi olahraga. Fanatisme dipengaruhi oleh identitas sosial, solidaritas kelompok, budaya masyarakat, lingkungan sosial, serta perkembangan media massa dan media sosial. Fanatisme dapat memberikan dampak positif berupa

solidaritas dan loyalitas sosial, namun juga berpotensi memicu konflik dan kekerasan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai sportifitas, toleransi, dan kesadaran sosial agar fanatisme suporter dapat berkembang menjadi budaya dukungan yang positif dalam dunia olahraga.

D. Kesimpulan

Fenomena fanatisme suporter dalam dunia olahraga merupakan bagian dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat modern. Fanatisme suporter tidak hanya menunjukkan bentuk dukungan terhadap tim atau klub olahraga, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan loyalitas yang kuat antarsesama suporter. Menurut Anthony Giddens (2009), identitas sosial terbentuk melalui keterlibatan individu dalam suatu kelompok sosial. Dalam konteks olahraga, keterlibatan tersebut terlihat melalui loyalitas suporter terhadap klub atau tim yang didukung.

Fanatisme suporter memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif terlihat dari terciptanya rasa

kebersamaan, solidaritas, loyalitas, dan meningkatnya semangat dalam dunia olahraga. Selain itu, komunitas suporter juga dapat menjadi sarana interaksi sosial dan kegiatan sosial masyarakat. Namun, fanatisme yang berlebihan dapat memicu konflik, tindakan agresif, ujaran kebencian, hingga kekerasan antarsuporter. Emile Durkheim (2013) menyatakan bahwa solidaritas kelompok yang terlalu kuat dapat memunculkan pertentangan dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa fenomena fanatisme suporter merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti identitas sosial, solidaritas kelompok, budaya masyarakat, serta perkembangan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai sportifitas, toleransi, dan kesadaran sosial agar fanatisme suporter dapat berkembang menjadi bentuk dukungan yang positif, tertib, dan mampu menciptakan budaya olahraga yang sehat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi kelompok*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Coakley, J. (2015). *Sports in society: Issues and controversies*. McGraw-Hill Education.
- Coakley, J., & Dunning, E. (2000). *Handbook of sports studies*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Durkheim, E. (2013). *The division of labor in society*. Free Press.
- Elias, N. (1986). *The civilizing process*. Blackwell.
- Giddens, A. (2009). *Sociology*. Polity Press.
- Giulianotti, R. (2005). *Sport and social theory*. Polity Press.
- Houlihan, B. (2008). *Sport and society: A student introduction*. SAGE Publications.
- Jarvie, G. (2006). *Sport, culture and society: An introduction*. Routledge.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi modern*. Kencana.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2013). *Pengantar sosiologi*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2011). *Foundations of sport and exercise psychology*. Human Kinetics.
- Wenner, L. A. (1998). *Media, sport and society*. SAGE Publications.